

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Akhlak merupakan merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah SWT (*habl min Allah*) dan antar sesama (*habl min annas*). Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak. Banyak sistem pendidikan akhlak, moral, atau etika yang ditawarkan oleh barat, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya. Karena memang berasal dari manusia yang ilmu dan pengetahuannya sangat terbatas.

Orang yang memiliki kesadaran moral akan senantiasa jujur. Sekalipun tidak ada yang melihatnya, tindakan orang yang bermoral tidak akan menyimpang, dan selalu berpegang pada nilai-nilai tersebut. Hal ini terjadi karena tindakan orang yang bermoral itu berdasarkan atas kesadaran, bukan berdasar pada sesuatu kekuatan apa pun dan juga bukan karena paksaan, tetapi berdasarkan kesadaran moral yang timbul dari dalam diri yang berasangkutanan<sup>1</sup>.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada , Jakarta, 1996, hlm 92.

harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa<sup>2</sup>.

Jika menilik UU Sisdiknas diatas sangatlah belum terlihat keberhasilan mengenai tujuan pendidikan tersebut, yang mana pada zaman sekarang banyak pemberitaan yang mengabarkan perilaku-perilaku yang jika dilihat dari segi kemanusiaannya itu tak layak disebut manusia, yang terlihat adalah sesosok hewan liar yang mendapat mangsa. Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga terjadi terhadap kalangan orang dewasa, bahkan orang tua. Kemerosotan akhlak pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang tawuran, mabuk, judi, durhaka kepada orang tua bahkan sampai membunuh sekalipun. Untuk itu di perlukan upaya strategis untuk memulihkan kondisi tersebut, di antaranya dengan menanamkan kembali akan pentingnya peran orang tua dan pendidik dalam membina moral anak didik.

Potret manusia yang sudah menjungkirbalikkan kebenaran dan berkiblat pada moral *dehumanisme*<sup>3</sup> tersebut pernah dicontohkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW ketika melakukan isra' mi'raj. Waktu itu Nabi melihat sekelompok manusia yang sedang memakan daging busuk, sementara didekatnya ada daging baik-baik. Setelah makan, perutnya menggelembung dan kemudian dimuntahkan, dimakan lagi, menggelembung dan dimuntahkan lagi sampai tiada henti. Kejadian demikian lantas ditanyakan kepada Malaikat Jibril yang menemaninya, “kenapa manusia itu berlaku demikian bodoh dan hina?”. Malaikat Jibril menjawab, “mereka itu gambaran manusia yang dibodohi oleh tuntutan-tuntutan ambisinya yang tidak mengenal batas; mereka mengerti yang baik dan halal, yang benar dan salah, akan tetapi lebih senang

---

<sup>2</sup> Said Hamid Hasan, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Tahun 2010, hlm, 2.

<sup>3</sup> *Dehumanisme*, ialah manusia yang sudah kehilangan sifat kemanusiaannya karena jati dirinya dibiarkan tergesur oleh perilaku bercorak binatang (*animal behaviour*).

yang haram dan dilarang; mereka terperosok pada tipuan mata dan nafsu, sehingga hal-hal yang busuk dianggap sebagai kenikmatan (kebahagiaan)<sup>4</sup>

Islam sebagai agama yang universal meliputi semua aspek kehidupan manusia mempunyai sistem nilai yang mengatur hal-hal yang baik, yang dinamakan akhlak islami. Sebagai tolak ukur perbuatan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya, karena Rasulullah SAW adalah manusia yang paling mulia akhlaknya.

Bahwasanya pendidikan akhlak sangatlah penting untuk menjaga diri dari hal yang buruk. Dan tidak hanya itu, pendidikan akhlak merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinah. Suatu keluarga yang tidak dibangun dengan tonggak akhlak yang mulia tidak akan dapat hidup bahagia sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga yang serba kekurangan dalam masalah ekonominya, dapat bahagia berkat pembinaan akhlak keluarganya. Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua terhadap anak-anak, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak<sup>5</sup>.

Dalam masyarakat membangun, bahasa etika mampu membuat tingkah laku yang dapat menjamin setiap individu dan masyarakat sehingga tidak terjerumus ke dalam kekeliruan dan penyimpangan, dan dalam saat yang sama memperlancar laju roda pembangunan. Bahasa ini mampu pula meluruskan kekeliruan anggota keluarga kita sendiri, sebelum diluruskan orang lain karena kita merasakan perasaannya. Ia juga yang mampu mengantisipasi setiap perubahan sehingga tidak menjadi hambatan bagi tercapainya kesejahteraan dan ketentraman.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Abdul Wahid, *Islam dan Idealitas Manusia (Dilema Anak, Buruh dan Wanita Modern)*, Sipes, Yogyakarta, 1997, hlm. 9.

<sup>5</sup> Ahmad Amin, *Etika (ilmu akhlak)*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hlm. 62.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati : Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, Mizan, Bandung, 1999, hlm. 291.

Bertitik tolak dari pengertian bahasa diatas, perilaku atau akhlak yang ditampilkan oleh manusia dalam kehidupan ini terlihat sangat beragam, sebagai firman Allah secara pasti menyebutkan :

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya usaha kamu (hai manusia) pasti amat beragam*”(Q.S. al-Lail : 4)<sup>7</sup>

Keanekaragaman perilaku manusia tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu perilaku yang mengandung nilai kebaikan (ma'ruf) dan yang mengandung nilai jahat (mungkar/ sayi'ah). Ini berarti bahwa manusia memiliki kedua potensi tersebut. Terdapat sekian banyak ayat al-Qur'an yang menguraikan hakikat ini, antara lain :

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Artinya: “*Maka Kami telah memberi petunjuk (kepada)-nya (manusia) dua jalan mendaki (baik dan buruk)*” (Q.S. al-Balad :10)<sup>8</sup>

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya: “*...dan demi jiwa serta penyempurnaan ciptaannya, maka Allah mengilhami (jiwa manusia) kedurhakaan dan ketaqwaan*” (Q.S. al-Syams : 7-8)<sup>9</sup>

Secara jelas al-Qur'an telah menyatakan bahwa potensi baik dan buruk atau dengan sebutan lain ketakwaan dan kedurhakaan terdapat dalam diri manusia, tentunya akan melahirkan pertanyaan, apakah yang baik itu, apa ukurannya, dan apakah yang baik di satu tempat, lainnya memiliki nilai berbeda atau sama ? Sebagai contoh kasus dalam menghormati seorang tamu yang sudah dikenal baik dan bermaksud baik, seperti orang tua, mantan guru

<sup>7</sup> Al-Qur'an surat al Lail ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Lajnah Penashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, Syma Exgrafika Arkanleema, Bandung, 2014, hlm. 595.

<sup>8</sup> *Ibid*, Al-Qur'an surat al Balad ayat 10, hlm. 594.

<sup>9</sup> *Ibid*, Al-Qur'an surat al Syams ayat 7-8, hlm. 595.



atau teman dekatnya, maka semua orang, apapun kebangsaan, agama dan pelerjaanya, semua sepakat bahwa menghormati tamu itu adalah baik.<sup>10</sup>

Aktifitas kehidupan manusia tidak lah bisa luput dari berhubungan , entah itu hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam lingkungannya, semua tersebut diatur oleh jaringan peraturan tertentu. Peraturan yang menyatakan diri dalam hukum dan akhlak, dimaksudkan agar kehidupan manusia ini dapat dinikmati oleh manusia dan alam lingkungan itu sendiri. Suatu kehidupan yang penuh kedamaian, ketenteraman, keselamatan, kemanfaatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di *akherat*<sup>11</sup>.

Bertakwa kepada Allah, menjaga harga diri, dan merasa malu adalah merupakan bagian dari akhlak karimah. Ketakwaan adalah sesuatu yang akan mengantarkan seseorang meraih derajat paling mulia di sisi Allah. Sebab Allah telah menegaskan, bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa kepada-Nya. Perihal ketakwaan kepada Allah, menjaga harga diri, dan rasa malu, banyak diterangkan dalam Al-Qur'an<sup>12</sup>. Di antaranya adalah :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖ ۚ وَلَا تَمُوْنُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.” (Q.S. Ali Imran: 102).*<sup>13</sup>

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan

<sup>10</sup> Sofyan Sori N, *Kesalehan Anak Terdidik Menurut al-Qur'an dan Hadis*, FAJAR PUSTAKA, Yogyakarta, 2006, hlm. 9.

<sup>11</sup> Idris Yahya, *Telaah Akhlak Dari Sudut Teoritis (Analisis keberatan teori dan aliran)*, Badan Penerbit Fakultas Ushuluddin IAIN “WALISONGO”, Semarang, 1983, hlm. 1.

<sup>12</sup> Aba Firdaus Al-Halwani, *Membangun Akhlaq Mulia (Dalam Bingkai Al-Qur'an dan As-Sunnah)*, Al-Amar, Yogyakarta, 2003, hlm.202.

<sup>13</sup> Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 102, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Lajnah Penashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, hlm.63.

selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau di pelajari sejarah bangsa arab sebelum islam datang maka akan di temukan suatu gambaran dari sebuah peradaban yang sangat rusak dalam hal akhlak dan tatanan hukumnya. Seperti pembunuhan, perzinaan dan penyembahan patung-patung yang tak berdaya. Hal ini jelas bertentangan dengan nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam selain Al-Qur'an, hadits Nabi dapat di jadikan rujukan mengingat salah satu fungsi hadits adalah menjelaskan kandungan ayat yang terdapat di dalamnya.

Dalam proses pendidikan akhlak anak-anak tidak akan berlangsung dengan sendirinya, akan tetapi proses tersebut memerlukan dukungan dari lembaga-lembaga atau badan-badan pendidikan. Timbul asumsi masyarakat bahwa yang disebut dengan lembaga pendidikan adalah lembaga-lembaga pendidikan formal. Anggapan ini tidak seluruhnya benar, sebab jika ditilik dari segi fungsi dan posisi tugasnya lembaga-lembaga pendidikan tersebut ialah; keluarga, sekolah-sekolah dan badan-badan pendidikan kemasyarakatan diluar keluarga dan sekolah. Ketiga lembaga pendidikan, masing-masing memiliki tugas dan fungsi dengan ciri khas tersendiri. Kadang-kadang satu sama lain terjadi tumpang-tindih, akan tetapi di sisi lain ketiga-tiganya saling melengkapi kelengkapan ini dapat terwujudkan sistem pendidikan yang sempurna sehingga dukungannya terhadap perkembangan mental anak sangat kuat.<sup>14</sup>

Dalam kitab *Dalilu Aththalibin Fi Bayani Attaqwa Wa Adabi Fi Addin* yaitu kitab karya Syaikh Alwi bin Ali al-Habsyi yang membahas etika (adab/perilaku) dalam Islam yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Dimana dalam kitab tersebut mengandung materi-materi akhlak yang dibutuhkan anak didik dalam menjalani kehidupan bersosial, sehingga ketika mempelajarinya diharapkan dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

---

<sup>14</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm. 134-135.

Kitab karya Syaikh Alwi bin Ali al-Habsyi tersebut terdiri atas 14 bab yang berisi tentang etika (perilaku) dan kebaikan yang dapat menjunjung tinggi agama Islam. Yang mana dalam bab-bab tersebut akan dikaji tentang nilai-nilai etika yang ada didalamnya.

Pentingnya suatu nilai etika terhadap suatu pendidikan akhlak sehingga penulis berfikir bahwa kitab *Dalilu Atthalibin Fi Bayani Attaqwa Wa Adabi Fi Addin* terdapat aspek-aspek pendidikan akhlak yang sangat menarik untuk dikaji nilai-nilai yang ada di dalamnya dengan secara mendalam. Karena penulis ingin meneliti pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Dalilu Atthalibin Fi Bayani Attaqwa Wa Adabi Fi Addin* Karya Syaikh Alwi bin Ali al-Habsyi ini dengan tujuan untuk mengetahui nilai-nilai etika dalam Islam yang terkandung dalam kitab tersebut terhadap pendidikan akhlak yang nantinya dapat menjadi pedoman bagi anak didik atau individu untuk menuju tingkah laku yang baik atau akhlak yang mulia. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk meneliti, mengkaji dan mendalami lebih jauh tentang kitab tersebut. Dalam penilaian ini penulis berpedoman dengan menggunakan konsep pendidikan akhlak dari Syaikh Alwi bin Ali bin Alwi bin Ali bin Muhammad al-Habsyi dalam judul ; *Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Dalilu Atthalibin Fi Bayani Attaqwa Wa Adabi Fi Addin Karya Syaikh Alwi bin Ali bin Alwi bin Ali bin Muhammad al-Habsyi*.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, fokus dan ruang lingkup yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah membahas tentang Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Dalilu Atthalibin Fi Bayani Attaqwa Wa Adabi Fi Addin* Karya Syaikh Alwi bin Ali bin Alwi bin Ali bin Muhammad al-Habsyi.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, terdapat beberapa pokok pemikiran yang mana menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu;

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut pandangan Syaikh Alwi bin Ali bin Alwi bin Ali bin Muhammad al-Habsyi dalam *Kitab Dalilu Atthalibin Fi Bayani Attaqwa Wa Adabi Fi Addin* ?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam *Kitab Dalilu Atthalibin Fi Bayani Attaqwa Wa Adabi Fi Addin* dengan pendidikan akhlak dalam keluarga ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian tentunya terdapat tujuan yang hendak di capai oleh peneliti, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut pandangan Syaikh Alwi bin Ali bin Alwi bin Ali bin Muhammad al-Habsyi dalam *Kitab Dalilu Atthalibin Fi Bayani Attaqwa Wa Adabi Fi Addin*.
2. Untuk memahami relevansi konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam *Kitab Dalilu Atthalibin Fi Bayani Attaqwa Wa Adabi Fi Addin* dengan pendidikan akhlak dalam keluarga.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Setelah proses penelitian diselesaikan, maka diharapkan hasil tulisan ini dapat bermanfaat dalam memberi gambaran yang jelas tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Dalilu Atthalibin Fi Bayani Attaqwa Wa Adabi Fi Addin*. Dengan demikian penulisan ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis dalam dunia pendidikan, yaitu wacana baru yang dapat dijadikan sebagai bahan renungan bersama sesama praktisi pendidikan dalam memberikan cara pandang dan landasan pijak dalam memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Dalilu Atthalibin Fi Bayani Attaqwa Wa Adabi Fi Addin* menghadapi kebutuhan zaman kekinian dan memberikan kontribusi informasi bagi guru/orang tua dalam melaksanakan proses pendidikan.



1) Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan akhlak peserta didik, sehingga peserta didik lebih mengenal lebih banyak mengenai pendidikan akhlak. Dan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih informasi/ bahan acuan bagi yang berminat mengadakan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan materi pendidikan dalam rangka pembentukan moral yang semakin hari semakin merosot.

2) Praktis

Sebagai bahan referensi para pendidik, khususnya orang tua, dalam melakukan pendidikan akhlak pada anak.

